

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki banyak teman dan sahabat mungkin menjadi keinginan banyak orang. Apalagi jika sosok teman tersebut selalu ada di saat suka dan duka. Menemani kesepian dan melindungi jika bahaya datang. Meskipun dalam kondisi tertentu sosok teman ini tidak semua orang dapat melihatnya. Artinya, mereka bisa saja adalah makhluk yang tidak kasat mata atau yang kita kenal dengan sebutan 'hantu'. Fenomena tersebut tentu jarang terjadi dalam kehidupan mayoritas masyarakat, apalagi kisah pertemanan manusia dan hantu. Bagi sebagian orang, mendengar kata hantu saja mungkin dapat membuat bulu kuduk merinding. Keberadaan hantu sebagai sosok astral di masyarakat berada di posisi 'percaya tidak percaya'. Hal itu karena, saat ini sebagian masyarakat masih di antara percaya dan tidak percaya dengan adanya sosok supranatural tersebut. Pada tahun 2014, jejak pendapat *Huffington Post* dan *YouGov* menyatakan bahwa 45% orang Amerika percaya akan adanya hantu.¹ Indonesia sendiri belum ditemukan survei mengenai kepercayaan masyarakat tentang keberadaan hantu. Akan tetapi, jika melihat dari kearifan lokal dan secara agama di Indonesia, masyarakat cenderung meyakini cerita-cerita mistis. Hal itu karena cerita klenik telah akrab di Indonesia selama ribuan tahun. Begitu pun dengan sejarah masyarakat Indonesia yang juga pernah menganut animisme dan dinamisme.

¹ Lee Spiegel, "Spooky Number of Americans Believe n Ghosts," *Huffpost*, https://www.huffpost.com/entry/real-ghosts-americans-poll_n_2049485 (diakses 31 Oktober 2020).

Sejak dulu berbagai jenis makhluk halus telah dikenali dan terbentuk dalam imajinasi masyarakat seperti kuntilanak, genderuwo, tuyul, dan kalongwewe. Selain itu, percaya pada yang gaib pun terdapat pada ajaran semua agama. Dengan alasan-alasan itulah, tidak dapat dipungkiri bahwa ‘hantu’ mungkin saja hadir dan beraktivitas sama seperti manusia. Keberadaan hantu sendiri pun bagi masyarakat menjadi fenomena yang sulit dijelaskan. Sesuatu seperti pintu tertutup sendiri, benda bergerak sendiri, suhu ruang yang mudah berganti, tangisan tidak diketahui asalnya, menjadi fenomena yang sulit dijelaskan oleh akal manusia yang menimbulkan ketakutan, ketegangan, dan kengerian. Sensasi seperti itu biasanya dirasakan melalui pengalaman horor atau cerita horor oleh masyarakat sebagai kenikmatan paradoksal. Artinya, suatu kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman menakutkan atau mengerikan sekaligus menjijikkan yang dalam realitas sehari-hari dihindari.² Hal itu menyebabkan tingginya animo masyarakat untuk menikmati pengalaman horor dan menjadi lahan dagang bagi produsen untuk menarik perhatian masyarakat yang demam dengan cerita horor.

Saat ini, banyak stasiun penyiaran dan penerbitan yang berlomba-lomba memproduksi konten mistik, horor, dan supranatural di Indonesia. Salah satunya yaitu cerita horor yang tersaji dalam sebuah novel. Dalam perkembangan sastra dunia, fiksi horor mulai dikenal pada abad setelah 1000 Masehi. Karya-karya pada abad ini berasal dari cerita rakyat dan tradisi agama yang berfokus pada kematian, kejahatan, iblis, penyihir, dan sebagainya. Seperti fiksi horor yang terinspirasi dari berbagai peristiwa yang terjadi pada saat itu, misalnya kasus Elizabeth Bathory

² Ricky Aptifive Manik, “Hasrat Nano Riantarno dalam *Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*”, *Jurnal Poetika Kantor Bahasa Jambi*, vol. IV no. 2, 2016, hlm. 78.

yang kemudian ditulis ke dalam fiksi horor berjudul *Tragicia Historia* (1729) karya Laszlo Turoczi. Kemudian, pada abad ke-18 fiksi horor dikenal dengan sebutan horor *gothic*, itu karena karya-karya pada abad ini cenderung memadukan tema horor dan *goth* yang berlatar tempat mengerikan dari segi arsitektur zaman Yunani dan Romawi Kuno, seperti karya Holace Walpole berjudul “*The Castle of Toronto*” (1764) yang memulai genre sastra baru. Pada abad ke-19, genre *gothic* berkembang dan dikenal dengan sastra horor. Karya-karya dan karakter yang populer dan melekat hingga saat ini, yaitu; “*Hansel and Gretel*” karya Brother Grim (1812), “*Frankenstein*” karya Mary Shelley (1818), dan sebagainya.³

Di Indonesia, novel horor diperkenalkan oleh Abdullah Harahap pada abad ke-19. Karya-karya Harahap cenderung menggambarkan percintaan dewasa yang dibumbui sensualitas dan menyisipkan tema horor di dalamnya. Novel pertamanya “Dikejar Dosa” dimuat di tabloid *STOP* pada awal 1970-an dan diangkat ke layar lebar 1974 oleh sutradara Wim Umboh. Novel horor sempat mengalami penurunan minat publik. Hal ini dikarenakan kesadaran pembaca yang mengalami kejenuhan karena bertemakan jalan cerita horor yang sama. Apalagi, lama-kelamaan pembaca mulai merasa tidak nyaman dengan cerita-cerita yang dibumbui dengan sensualitas.⁴ Hal tersebut berpengaruh pada pandangan masyarakat mengenai genre horor, sehingga pada tahun 2018 genre horor mulai kembali banyak diminati oleh masyarakat, baik itu dalam bidang perfilman maupun novel.

³ Mgr Viktoria Prohaszkova, “The Genre of Horror”, *American International Journal of Contemporary Research*, Volume 2 (4), 2012, hlm. 135.

⁴ Ratu Selvi Agnesia, “Film Horor Berkualitas, Tak Harus Dibumbui Sensualitas”, *Akarpadinews.com*, <https://www.akarpadinews.com/read/seni-hiburan/film-horor-berkualitas-tak-harus-dibumbui-sensualitas> (diakses 31 Oktober 2020).

Dalam buku Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2019, tercatat pada tahun 2016 hingga 2018 dari 132 judul film, genre film drama, horor, dan komedi selalu merajai perfilman Indonesia.⁵ Genre horor pada tahun 2016 masih di bawah genre komedi dengan persentase 16%, lalu meningkat pada tahun 2017 menjadi 21%, dan bertahan di posisi kedua dengan persentase 31% setelah genre drama dengan 41% pada tahun 2018.⁶ Melihat perkembangan data tersebut, membuktikan bahwa genre horor masih mempunyai tempat di hati para penonton di Indonesia. Selain jumlah penonton, hal ini dipengaruhi oleh penyajian film atau tontonan horor yang berbeda baik itu narasi, naskah, maupun sensasi baru dan berbeda yang ditawarkan oleh penulis novel dan sutradara. Penampilan baru genre horor ini mampu memecahkan stigma masyarakat yang jenuh dengan horor sensual pada saat itu. Hal ini terlihat pada kemunculan film bergenre horor *Pengabdi Setan* yang merupakan garapan dari sutradara Joko Anwar tahun 2017, setelah menempati peringkat pertama berdasarkan data penonton dalam buku Pemandangan Umum Industri Film Indonesia tahun 2019. Film garapan Joko Anwar ini berhasil mencapai 4,2 juta penonton dalam kurun satu tahun penayangan. Kemudian, genre horor setelahnya berada di peringkat ke-4 dengan jumlah 2,7 juta penonton yaitu karya penulis pendatang baru Risa Saraswati, filmnya berjudul *Danur: I Can See Ghost* yang diadaptasi dari sebuah novel populer berjudul *Danur* (2011), dengan penjualan novel yang mencapai 60.000 eksemplar dan mengalami peningkatan setelah penayangan perdana film menjadi 150.000 eksemplar.⁷ Data tersebut

⁵ Film Indonesia, *Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2019*, (Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif, 2019), hlm. 10.

⁶ *Ibid.*

⁷ Reni Susanti, "16 Buku Kisah Hantu karya Risa Saraswati akan diangkat ke Layar Lebar", *Kompas.com*, <https://amp.kompas.com/surabaya/read/2018/11/15/191813210/16-buku-kisahhantu-karya-risa-saraswati-akan-diangkat-ke-layar-lebar> (diakses 31 Oktober 2020).

menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang baru dalam sebuah film dan novel, sehingga kenikmatan paradoksal bagi penonton dapat terpenuhi. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan menjadi sebuah strategi bagi produser untuk membuat film horor laris ketimbang mengeksploitasi sensualitas.

Risa Saraswati adalah salah satu penulis novel horor terkenal dengan buku-buku *Danur Universe*-nya. Risa mengawali karier sebagai seorang musisi dan penulis lagu, berkat hobinya yang suka menulis diari yang dituangkan ke dalam lirik-larik lagu. Salah satu karyanya yaitu “Story of Peter”. Hal menarik pada album Risa adalah pengemasan aransemen kontemporer yang unik dan dalam lagu-lagunya yang menceritakan makhluk-makhluk tidak kasat mata atau berbau horor. Tema horor ini pun menjadi ciri khas di hampir semua novel yang Risa tulis. Tulisannya memang tidak sekomersil karya-karya Ayu Utami, Dinar Rahayu, Intan Paramaditha, tetapi Risa dapat memberikan kekhasan dalam ceritanya, yaitu novel-novel karyanya berangkat dari pengalaman horor yang dialami sendiri dan bukan hanya sekadar tulisan fiksi. Artinya, Risa menampilkan sisi indigo pada dirinya yang digambarkan ke dalam sebuah novel.

Novel pertama Risa sebagai batu pijakan kariernya yang berjudul *Danur* (2011) dan ditulis ulang dengan judul *Gerbang Dialog Danur* (2015). Kemudian, diadaptasi ke dalam sebuah film dengan tokoh utama Risa yang diperankan oleh Prilly Latuconsina dengan judul *Danur: I Can See Ghosts* (2017), dengan jumlah penonton mencapai 2,7 juta dan berada di posisi ke-4 setelah *Pengabdian Setan*, *Warkop DKI Reborn*, dan *Ayat-ayat Cinta 2*. Penjualan novel meningkat 2x lipat setelah penayangan perdana film. Novel *Danur* sendiri terinspirasi dari pengalaman penulis dan kelima sahabat hantunya, yang kemudian dituangkan ke dalam novel

yang mana penulis sebagai tokoh utama yaitu Risa. Novel ini menceritakan persahabatan Risa dengan para sahabatnya yaitu Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen (Peter Cs) yang merupakan sosok hantu anak kecil. *Danur: Maddah* adalah novel kedua, sekaligus sekuel dari *Gerbang Dialog Danur* yang rilis pada tahun 2015. *Maddah* diadaptasi menjadi sebuah film yang sukses di tahun 2018. Risa berusaha untuk menemukan akar kesalahpahaman yang terjadi di antara kelima sahabatnya yang bertengkar, dan mencoba menyatukan kembali suasana persahabatan seperti dulu sama ketika Risa pertama mengenal mereka. *Danur: Sunyaruri* bercerita tentang Risa yang resah, bingung, kesal karena teman-temannya dari dunia yang berbeda tiba-tiba meninggalkannya, lalu Risa berusaha kembali ke kehidupan manusia normal untuk mendapatkan kebahagiaan. Trilogi *Danur* berakhir pada *Sunyaruri* yang juga diadaptasi dalam film pada 2018 dengan judul yang sama.

Untuk menjawab pola genre cerita dari segi kaidah tokohnya dan model cerita dalam trilogi novel *Danur* karya Risa Saraswati, kajian naratologi Greimas digunakan untuk menganalisis hal tersebut. Algirdas Julien Greimas mengemukakan konsep naratologi menjadi suatu model untuk menganalisis peran tokoh dan model cerita, yang dikenal dengan sebutan aktan dan model fungsional. Aktan adalah sekelompok pelaku yang tiap anggotanya memiliki tujuan dan fungsi. Greimas mengelompokkan aktannya dengan pasangan aktan; subjek-objek, pengirim-penerima, penolong-penentang. Selanjutnya, model fungsional merupakan model cerita yang tetap sebagai alur yang dibangun oleh berbagai tindakan. Menurut Greimas, sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap; tahap I

situasi awal, tahap II transformasi (tahap kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan), tahap III situasi akhir.⁸ Konsep naratologi Greimas juga sudah banyak digunakan dalam analisis- analisis novel sebelumnya, tetapi dalam teori ini, objek genre horor masih sedikit dibahas. Selain itu, saat ini cerita horor sangat populer di masyarakat. Banyak akun-akun di media sosial, perfilman, dan penerbitan yang memanfaatkan horor ini sebagai konten menarik yang banyak menarik perhatian khususnya di Indonesia sebagai negara yang pernah menganut animisme-dinamisme. Karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam trilogi novel *Danur* karya Risa Saraswati menggunakan konsep naratologi Greimas.

Beberapa penelitian pernah menyinggung tentang kajian naratologi pada novel bergenre horor. Penelitian pertama dilakukan oleh Indri Widiyanti (2013), yang meneliti Pola Kemunculan Hantu dan Dinamika Ketakutan Cerita Horor dalam Kumpulan Cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha (Suatu Kajian Naratologi). Dalam penelitian tersebut Indri menggunakan kajian naratologi untuk menganalisis teks naratif pada kumpulan cerpen, aspek pewaktuan untuk menganalisis pola kemunculan hantu, dan aspek tempo untuk menganalisis dinamika ketakutan cerita horor. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fathiha (2019) pada cerita pendek horor *Kumpulan Budak Setan* karya Eka Kurniawan, Intan Paramaditha, dan Ugoran Prasad. Annisa meneliti tataran teks yaitu aspek pola pewaktuan pada kumpulan cerpen *Kumpulan Budak Setan* yang mencakup urutan atau order, kekerapan atau frekuensi, dan tempo atau durasi.

⁸ Taum, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, (Yogyakarta: Lamelara, 2011), hlm. 140-147.

Penelitian menjadi sangat perlu untuk dilakukan, karena penelitian pada novel *Danur, Maddah, dan Sunyaruri* (trilogi novel) karya Risa Saraswati belum ada. Hal ini, untuk mengungkap bagaimana hubungan peran dan fungsi para tokoh beserta model cerita dalam trilogi novel *Danur* karya Risa Saraswati yang menceritakan persahabatan antara manusia dan hantu, yang tak lain adalah sebuah fenomena yang jarang terjadi di masyarakat. Selain itu, mengingat penelitian pada objek horor menggunakan konsep Greimas ini masih jarang digunakan di Indonesia, sehingga penelitian skema aktan dan model fungsional pada novel *Danur, Maddah, dan Sunyaruri* diharapkan mampu menambah penemuan baru sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, berhubung belum adanya penelitian tentang trilogi novel *Danur* secara keseluruhan menggunakan naratologi. Skema aktan dan model fungsional pada novel Risa Saraswati cukup penting mengingat apakah ditemukan rumus-rumus tertentu yang membuat trilogi novel ini mendapatkan antusiasme yang besar dari para pembaca dan penonton. Penelitian ini juga membuka jenis penelitian baru yang mengacu pada aktan dan model fungsional tiga novel (trilogi) sekaligus yang jarang sekali ditemukan dalam penelitian novel horor lain.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dipaparkan di paragraf-paragraf sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk menamakan penelitian ini dengan judul “Skema Aktan dan Model Fungsional dalam Trilogi Novel *Danur* Karya Risa Saraswati suatu Kajian Naratologi”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini berfokus pada skema aktan dan model fungsional pada novel *Danur, Maddah, dan*

Sunyaruri karya Risa Saraswati dengan kajian naratologi A.J Greimas. Fokus penelitian tersebut peneliti kembangkan menjadi dua subfokus penelitian, sebagai berikut:

1.2.1 Skema Aktan dalam Trilogi Novel Danur

1.2.2 Model Fungsional dalam Trilogi Novel Danur

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan subfokus yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana skema aktan dan model fungsional dalam novel *Danur*, *Maddah*, dan *Sunyaruri* karya Risa Saraswati menggunakan kajian naratologi A.J Greimas?”. Rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi dua pertanyaan:

1.3.1 Bagaimana skema aktan dalam novel *Danur*, *Maddah*, dan *Sunyaruri* karya Risa Saraswati dengan kajian naratologi A.J Greimas?

1.3.2 Bagaimana model fungsional dalam novel *Danur*, *Maddah*, dan *Sunyaruri* karya Risa Saraswati dengan kajian naratologi A.J Greimas?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang ilmu mengenai kajian naratologi, khususnya pada pembahasan mengenai struktur aktan dan model fungsional A.J Greimas pada sebuah novel.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca terutama para pecinta horor dan sastra, sehingga dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya, sekaligus menumbuhkan budaya baca sebagai sarana hiburan sekaligus wadah budaya literasi.

